

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang penulis sajikan untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan, di bawah ini merupakan penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan permasalahan dikaji peneliti, diantaranya:

Penelitian pertama dilakukan oleh Yuni Utami (2018) berjudul “Muatan Toleransi Umat Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Studi Bahan Ajar Sma Kelas XI”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya Muatan nilai-nilai toleransi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk SMA kelas XI karya Sadi dan Nasikin telah mencerminkan upaya pembinaan karakter siswa yang cakap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Sikap yang ingin ditanamkan adalah sikap yang inklusif, yaitu, percaya pada kebenaran agamanya sendiri. Namun tetap saling membantu dalam muamalah atau masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan menghargai pluralisme yang terjadi di masyarakat. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus bahasannya, pada penelitian terdahulu tersebut memfokuskan pada sikap toleransi, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pembahasan mengenai nilai moderasi beragama. Sedangkan persamaannya yakni terletak pada objek pembahasannya, yakni sama sama mengkaji Buku Ajar PAI SMA.

Penelitian kedua dilakukan oleh Septa Miftakul Jannah (2021) berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smk Kelas XI Kurikulum 2013”. Hasil analisis penelitian tersebut adalah Buku pelajaran PAI BP ini terdapat sebelas Bab yang memaparkan aspek akidah akhlak, Al-Qur’an-hadis, SPI, serta fiqih. Serta kandungan berbagai nilai moderasi beragama dalam buku PAI BP Sekolah Menengah Kejuruan Kelas XI Kurikulum 2013 terbentuk dalam 2 jenis, yaitu tersirat serta tertulis meliputi wasatiyyah, menciptakan kedamaian, menghormati keragaman, menghormati harkat martabat baik itu lelaki maupun wanita, menaikkan sikap kemuliaan. Persamaan dengan penelitian saya ini yakni fokus mengkaji lebih lanjut mengenai buku pelajaran tentang nilai moderasi beragama pada buku pengajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya yakni tingkatan kelas buku ajarnya, untuk peneliti terdahulu meneliti buku ajar tingkatan kelas XI, sedangkan penelitian saya akan meneliti buku ajar PAI SMA

Penelitian ketiga dilakukan oleh Adi Restiawan (2021) yang berjudul “Nilai-nilai Moderasi Islam didalam Buku Pelajaran Fiqih XII MA”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa buku teks fiqih Madrasah Aliyah kelas XII terbitan Kementerian Agama dan Erlangga dapat digunakan secara akomodatif terhadap perkembangan pendidikan saat ini. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan sebagian besar terdapat pada komponen konsep, fakta, dan prinsip buku teks. Namun di sisi lain ada beberapa narasi yang perlu dikoreksi karena cenderung memicu pemahaman

yang salah bagi pembaca, sehingga pemahaman tertulis harus diperjelas dengan mengaitkan dengan contoh kondisi internal negara ini, hal ini tentu saja agar peserta didik memiliki wawasan yang luas dan tidak jatuh ke dalam pemahaman yang kaku. Persamaan dengan penelitian ini adalah memfokuskan pada sikap moderasi beragama, sedangkan untuk perbedaannya adalah objek pembahasan yakni Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah

Penelitian keempat dilaksanakan oleh Abdul Aziz serta Najmudin yang berjudul “Moderasi Beragama pada Studi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi pada STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang). Hasilnya memaparkan bahwasannya buku ajar dalam penanaman nilai moderasi beragama yang digunakan mahasiswanya yakni buku Pendidikan Agama Islam karya Prof. Dr. Daud Ali. Dalam buku tersebut nilai moderasi beragama yang ada tidak dibahas secara jelas, namun dalam kontennya terkandung nilai-nilai moderasi. Indikator Nilai-nilai moderasi terdapat pada pembahasan tentang Agama-manusia, agama-alam, Hukum Agama Islam, pondasi Agama Islam, Akidah, syariat serta Akhlak. Persamaannya yakni keduanya menjelaskan nilai-nilai moderasi beragama pada buku pengajaran dalam suatu institusi bidang pendidikan. Sedangkan untuk perbedaannya yakni terdapat pada fokus penelitiannya, untuk penelitian terdahulu memfokuskan jenjang perguruan tinggi sementara penelitian saya pada jenjang SMA.

Penelitian kelima dilaksanakan oleh Ahmad Budiman (2020) dengan judul “Internalisasi Nilai Agama dalam Sekolah untuk Menumbuhkan

Moderasi Beragama (Studi Kasus pada Sekolah Mengengah Atas Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten)”. Penelitian terdahulu ini memaparkan perlunya internalisasi nilai Agama pada lingkungan sekolah untuk menumbuhkan moderasi beragama, Penelitian dilakukan di Sekolah Mengengah Atas Negeri 6 Tangerang Selatan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Ahmad ini memaparkan bahwa penanaman jiwa moderat pada peserta didik diperankan oleh ranah keagamaan dengan cara merealisasikan nilai agama di sekolah. Penelitian ini ingin membuktikan bahwa semakin sering menerapkan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah maka makin cepat pula pemahaman beragama dengan benar pada diri, dengan begitu dapat mempercepat terbentuknya moderasi beragama di masyarakat. Perbedaan penelitian ini yakni untuk penelitian terdahulu memfokuskan penanaman nilai religius siswa di Sekolah dalam menumbuhkan moderasi Beragama. Sedangkan penelitian ini lebih fokus meneliti nilai moderasi beragama apa saja dalam buku ajar mata pelajaran PAI. Untuk persamaan dengan penelitian penulis ialah saling memfokuskan pada sikap moderasi beragama.

B. Kerangka Teori

1. Nilai Nilai Moderasi Beragama

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.

Jikalau definisi nilai merupakan suatu keyakinan atau identitas secara umum, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaannya disebut dengan norma. Dengan kata lain, norma adalah peleburan dari nilai yang mana sesuai dengan sifat dan tata nilai. Terdapat pula definisi nilai yang dapat diterima dan benar secara menyeluruh menurut Linda dan Ricard Eyre bahwa nilai adalah sesuatu yang dapat menghasilkan tindakan dan perilaku berdampak yang bisa berdampak positif, baik yang bagi orang lain maupun bagi yang menjalankannya. (Darajat, 1984 : 260)

b. Moderasi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi dapat dimaknai dengan meminimalisir kekerasan maupun meminimalisir ke-ekstriman. (KBBI) Moderasi disadur dari bahasa Inggris yakni *moderate* artinya adalah pertengahan, rata-rata, dan lunak. Sedangkan bahasa Arabnya, moderasi dikenal sebagai “*wasath*” ataupun “*wasathiyyah*”; individunya dikenal dengan “*wasith*”. “*wasith*” ini telah menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia yang mempunyai tiga arti, yakni 1) orang yang berkenaan dengan perantara seperti dalam kegiatan perdagangan dan bisnis, 2) orang yang meleraikan orang yang dendang berkonflik, dan 3) sosok pemimpin di tengah pelaksanaan pertandingan. (Rofik, 2021: 232) . Dari penjelasan di atas, kesimpulannya yakni moderasi adalah suatu sikap yang bisa diambil jalan tengah guna mengurangi permasalahan, maksud dari jalan

tengah ini ialah, dengan sikap tidak berlebihan dan juga tidak meremehkan.

Kementerian Agama mendefinisikan Moderasi yaitu jalan tengah. Pada suatu kegiatan musyawarah, terkadang dapat dijumpai seorang moderator yang tengah mengontrol berjalannya diskusi, dia tidak memihak pendapat manapun dan pada siapapun orangnya itu, serta mampu bertindak adil pada segala pihak dalam kegiatan diskusi. Moderasi dapat dimaknai pula dengan suatu hal yang berada di pertengahan bisa saja ada di antara dua hal buruk, misalnya keberanian, sifat berani ini dianggap baik karena berada dia antara sifat ceroboh dan sifat takut. Dengan bermoderasi beragama, tak akan menjadi berlebihan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Individu yang melaksanakannya disebut moderat. Salah satu tokoh Ormas Muhammadiyah, Din Syamsudin memiliki pemahaman sendiri tentang Islam moderat. Menurut beliau Islam moderat merupakan bentuk ajaran dengan diskusi, pengakuan kemajemukan, keanekaragaman, penengah dan perantara penyelesaian masalah (Restiawan et al., 2021: 11)

Moderat adalah pilihan bijak melawan tindakan ekstrim dan kebebasan bertindak. Moderat tidak memperbolehkan kekerasan karena pastinya kekerasan akan senantiasa berlanjut. Agama Islam juga melarang pmeluknya untuk bertindak jahat kepada siapapun orangnya, baik itu pada sesama muslim maupun non-muslim.

Sedangkan perilaku bebas dianggap tindakan yang tidak tepat, sebab manusia punya tujuan untuk terus dapat hidup, sehingga tentu harus ada peraturan atau sekurang kurangnya standar hidup untuk mencapai tujuan tersebut. Moderasi merupakan perpaduan antar dua hal yang berjauhan bukan bermakna dua pilihan yang berbeda,. (Janah, 2021: 5). Mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan merupakan inti dari Moderat. Keterbukaan menerima keberagaman, baik bermacam macam dalam mazhab maupun bermacam macam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk melaksanakan kerja sama. Meyakini bahwa agama Islam merupakan paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama lain. Sehingga akan terciptalah persaudaraan dan persatuan anatar agama, sebagaimana yang pernah terjadi pada masa Rasulullah di Madinah di bawah kawalan Rasulullah SAW (Akhmadi, 2008: 49).

Tiga hal yang melekat pada Moderasi beragama pada masyarakat Indonesia berupa budaya, kepercayaan dan Agama. Ketiganya sering kita temui pada kebiasaan masyarakat Indonesia salah satunya pada budaya jawa yang yang masih bisa dijumpai berupa upacara kelahiran seperti mitoni, midodareni pada acara upacara pernikahan dan syawalan. Moderasi beragama di Negara ini dapat tercermin dalam sila ke-3 Pancasila yang berbunyi “Persatuan Indonesia” yang dilambangkan dengan kongres sumpah pemuda yang menghadirkan berbagai pemuda yang hadir dengan latar belakang

berbeda, yang mana terdapat perbedaan agama, ras, suku, dan budaya yang menjadikan mereka mempunyai jiwa berjuang yang sama yakni demi persatuan Indonesia (Alfaini, 2021: 117–118).

Moderasi beragama di Negara kita terekam pada terciptanya suatu organisasi Muhammadiyah dan NU. Muhammadiyah yang didirikan oleh KH.Ahmad Dahlan, mengemukakan pada gerakan muktamarnya dengan semboyan “Gerakan perubahan menuju Indonesia Maju”, ajaran Muhammadiyah erat kaitannya dengan pembaharuan di berbagai bidang sehingga dapat mengikuti perkembangan Islam sesuai dengan zamannya. NU merupakan organisasi keagamaan yang lekat dengan epistemologi ajaran pesantrennya dengan tetap memperhatikan ihwal sosial, ekonomi dan juga politik, memiliki semboyan “Meneguhkan Islam Nusantara untuk peradaban Indonesia dan dunia (Alfaini : 118)

c. Nilai Moderasi Beragama

Dalam bahasa Inggris nilai disebut dengan *value*. Nilai merupakan konsep yang menunjukkan pada segala sesuatu yang dianggap berharga dalam kehidupan, yang dianggap benar, pantas, penting, dan dikehendaki oleh manusia dalam kehidupannya. Sebaliknya, sesuatu yang tidak bernilai dianggap salah, tidak baik, tidak layak, buruk, tidak pantas, tidak penting, dan tidak diinginkan oleh masyarakat. Moderasi beragama berarti sikap dan kesadaran seseorang untuk dapat

menerima keberagaman dan kebebasan beragama seseorang ataupun sekelompok orang dengan cara saling menghargai, menghormati, membiarkan, serta membolehkan pendirian dan juga keyakinan beragamanya. (Abidin, 2021 : 734)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moderasi beragama adalah nilai yang dapat terdiri atas sikap saling menghargai serta menghormati, kasih sayang, tolong-menolong serta kerja sama, adil, damai, toleransi, hidup rukun, peduli serta simpati terhadap sesama berkenaan dengan moderasi beragama

d. Indikator nilai moderasi beragama

Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang senantiasa bergerak dan berubah, karenanya moderasi merupakan langkah pengendalian berkelanjutan dalam kehidupan. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama berkontroversi dengan nilai di kanannya dan kiri. Oleh sebab itu, pengukuran tingkat moderasi beragama haruslah dapat mendefinisikan terkait cara memerangi keberatan dan nilai-nilai yang telah terjadi.

Lalu apa indikator nilai moderasi beragama itu? Kita dapat membangun banyak langkah, batas dan indikator untuk menentukan sikap serta perilaku mana yang diklasifikasikan sebagai moderat atau sebaliknya, ekstrem. Untuk memahami bagaimana kuatnya moderasi beragama yang mana dipraktikkan seseorang di Indonesia, serta sebesar apa tingkat kerentanan yang dimiliki, terdiri dari empat

indicator nilai moderasi beragama yang digunakan, yaitu: 1). komitmen kebangsaan 2). toleransi 3). anti-kekerasan dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. (Fathurahman, 2019: 42–46)

Berikut penjabarannya:

a. Komitmen kebangsaan.

Ini adalah indikator yang sangat penting untuk melihat seberapa besar pengaruh pandangan, sikap, dan praktik keagamaan seseorang terhadap kesetiaan atas konsensus dasar nasional, terutama pada penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Komitmen kebangsaan ini penting dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, hal ini seperti yang sering dituturkan oleh Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam sudut pandang moderasi beragama, pengamalan ajaran agama berarti menunaikan kewajiban sebagai warga negara, kewajiban warga negara merupakan bentuk realisasi ajaran agama.

b. Toleransi.

Merupakan sikap untuk memberi kesempatan dan tidak mencampuri hak urusan orang lain ketika menyangkut dengan suatu keyakinan, mengekspresi keyakinannya, serta menyampaikan pendapat, meski hal sebagaimana tercantum berbeda dengan yang kita yakini. Oleh sebab itu toleransi ini mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, serta lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi seringkali diiringi sikap hormat, terima

perbedaan setiap orang sebagai bagian dari kita, serta berpikirlah positif. Toleransi menjadi pondasi paling penting dalam demokrasi, karenanya demokrasi hanya dapat terlaksana jika seseorang dapat menahan pendapatnya untuk menerima pendapat orang lain.

c. Indikator anti kekerasan.

Indikator ini dapat kita pahami dengan suatu ide gagasan dalam keinginan melakukan perubahan sistem sosial serta politik menggunakan cara-cara yang sangat kejam dengan nama agama, termasuk kekerasan verbal, fisik, dan spiritual. Kekerasan atau perbuatan radikalisme merupakan sikap serta tindakan seseorang maupun sekelompok tertentu dalam menggunakan cara-cara kekerasan dalam panantian perubahan yang didambakan. Radikalisme muncul dari persepsi ketidakadilan dan ancaman. Perasaan terintimidasi tidak merujuk paham radikal. Hal ini muncul manakala dikelola berkelanjutan dengan menciptakan kebencian terhadap suatu kelompok yang dipandang pelaku ketidakadilan serta mereka yang mengancam identitasnya.

d. Indikator akomodatif terhadap budaya lokal

Indikator ini merupakan indikator untuk mengukur sejauh mana kesiapan seseorang dalam menerima praktik keagamaan yang mana mengakomodasi kebudayaan lokal serta tradisi, di keseharian serta keagamaannya, orang-orang moderat cenderung bisa lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal, namun jika

tidaklah bertentangan dengan pokok ajaran agamanya. Tradisi keberagamaan tidak kaku, bisa dilihat atau nampak dari kesediaan menerima praktik perilaku beragama yang tidak hanya mengacu pada kebenaran normatif, melainkan menerima praktik beragama berdasarkan pada keutamaan. Meskipun itu, praktik keberagamaan ini tidak langsung mendefinisikan pelakunya sudah moderat. Hal ini hanyalah menjadi patokan untuk melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang semakin menerima tradisi lokal, maka ia semakin moderat dalam beragama belum tentu jelas, karenanya masih harus dibuktikan kenyataannya. Bisa saja, pada kenyataannya tidaklah ada hubungan antara sikap moderat dengan penerimaan pada tradisi lokal.

Kemudian, indikator nilai moderasi beragama dalam hal pemahaman serta praktik keagamaan muslim moderat menurut Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis (Afrizal, 2015: 212–213) memiliki ciri sebagai berikut:

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yakni pemaahamam serta pelaksanaan dalam beragama yang menengah dan menahan sikap berlebih-lebihan
- b. *Tawazun* (berkeseimbangan), yakni dapat memahami serta mengamalkan dalam beragama dengan seimbang melingkupi berbagai macam aspek, diantaranya aspek duniawi serta aspek akhirat, lantang dalam mengutarakan prinsip yang mana bisa membedakan penyimpangan, dan perbedaan.. Sikap ini bisa berupa masalah keadilan, kemanusiaan serta persamaan.

- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), yakni menempatkan sesuatu pada tempat yang layak serta mampu menunaikan hak serta menunaikan kewajiban pribadi secara proporsional.
- d. *Tasamuh* (toleransi), yakni penghormatan serta pengakuan atas adanya perbedaan, mengenai aspek keagamaan serta beragam aspek lainnya.

Forum Kerukunan Umat beragama, mendefinisikan indikator *tasamuh* (toleransi) yakni:

- 1) Mengakui hak orang lain.
Maknanya yakni suatu sikap diri yang mengakui setiap hak orang dalam menentukan sikap, perilaku dan jalan hidupnya masing-masing.
- 2) Menghargai keyakinan yang diyakini orang lain
Maknanya harus mampu menghormati keyakinan yang diyakini orang lain dan tidak menghakiminya
- 3) Setuju dalam perbedaan
Maksudnya bahwa tidak harus dan tidak perlu bertikai ketika terdapat sebuah perbedaan, sejatinya perbedaan pastilah ada, oleh karenanya adanya perbedaan ini akan bisa menyadarkan seseorang banyaknya keanekaragaman di negeri ini.
- 4) Saling Mengerti
Unsur toleransi yang terpenting salah satunya merupakan sikap saling mengerti ini, karena toleransi tak akan terwujud tanpa adanya saling mengerti.
- 5) Kesadaran dan kejujuran
Indikator ini berkaitan dengan kejujuran seseorang dalam bersikap, jiwa yang tertanam dalam seseorang dan kesadaran batin (FKUB, 2009).

- e. *Musawah* (egaliter), yakni tidak bersikap diskriminatif kepada individu lainnya, hanya karena perbedaan keyakinan, budaya dan latar belakang seseorang
- f. *Syura* (musyawarah), dapat dipahami bahwa setiap persoalan haruslah diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat, bertukar pendapat, diskusi bersama orang lain.
- g. *Ishlah* (reformasi), yakni indikator yang mampu beradaptasi pada perubahan yang ada serta kemajuan zaman yang tengah terjadi yang bertumpu pada kemaslahatan umum yang tetap melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan penerapan hal-hal baru yang lebih relevan dari yang dahulu.
- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yakni kemampuan dalam mengidentifikasi hal yang dirasa penting dan *urgent*, mendahulukan hal yang lebih penting untuk kemudian diimplementasikan, dibandingkan dengan melaksanakan sesuatu yang kepentingannya dirasa kurang penting.
- i. *Tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), yakni mampu bersikap selalu terbuka dalam melaksanakan suatu perubahan-perubahan. Sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru demi kemaslahatan dan kemajuan manusia.
- j. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yakni mampu bersikap menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, mampu beradab secara baik, memiliki sopan santun, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam berkehidupan umat manusia dan peradaban yang ada.

Sementara itu, dalam buku karya Azyumardi Azra , dijelaskan bahwa menurut pandangan K.H. Hasyim Muzadi,

ummatan wasathan merupakan umat yang senantiasa bersikap *tawashut* (mengambil jalan tengah) dan *i'tidal* (bersikap adil serta seimbang); menyeimbangkan antara iman dengan toleransi. Keimanan tanpa toleransi hanya akan mengarah kepada eksklusivisme dan ekstremisme; dan sebaliknya, toleransi tanpa keimanan hanya akan berujung pada kekacauan dan kebingungan. Dengan toleransi, *ummatan wasathan* berusaha untuk hidup berdampingan secara damai baik dalam satu agama maupun antar suatu agama. Muncul suatu pertanyaan, bagaimana seharusnya menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut. Tentu tidak lain yakni dengan memperkokoh sikap *tasamuh*, *toleransi*, khususnya intra-islam. Hal ini jelas memerlukan penguatan dan revitalisasi Islam *washatiyah* dari waktu ke waktu (Azra, 2020: 19).

Dari berbagai penjelasan tentang indikator moderasi beragama di atas, peneliti hanya akan menggunakan atau mengambil beberapa indikator saja yang akan penulis kaji dan teliti lebih mendalam, yakni menggunakan teori dari Buku Moderasi Beragama dan jurnal dari Afifa Rangkuti, yakni indikator nilai *tasamuh* (toleransi), nilai anti kekerasan, nilai *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), nilai *islah* (reformasi), nilai *Syura* (musyawarah) dan nilai *tahadhdhur* (berkeadaban).

2. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian buku ajar

Buku pelajaran merupakan buku yang wajib diterapkan dalam sekolah, di dalam buku tersebut mengandung materi pembelajaran yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, budi

pekerti dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan, dan lain sebagainya, yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Dalam proses pembelajaran di kelas selain buku teks pelajaran, guru bisa juga memakai dan menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi terkait. Guru dapat meminta peserta didik untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi guna menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik, (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 11 tahun 1995, tentang buku ajar)

Bahan ajar merupakan media pengajaran sentral dalam sistem pendidikan yang dominan perannya di kelas, karena buku merupakan alat penting untuk menyampaikan materi kurikulum yang ada. Selain itu buku ajar merupakan prioritas paling utama. Jika guru akan mengajarkan siswa pada pengembangan daya pikirannya sendiri, sekolah harusnya menyediakan buku-buku referensi yang banyak selain buku-buku teks pelajaran (Hanifah, 2014: 112). Buku ajar terdiri dari dua jenis, yakni buku pelajaran pokok serta buku pelajaran pelengkap. Buku pelajaran pokok telah disediakan Pemerintah. Sementara buku pelajaran pelengkap di terbitkan pihak swasta yang dipesan oleh sekolah untuk kemudian dijual kepada siswa berdasarkan pilihan sekolah atau daerah tersebut.

Pada buku ajar kurikulum 2013, di sediakan bahan ajar berupa buku guru dan buku siswa oleh pemerintah. Buku siswa

menggambarkan upaya minimal yang haruslah dilaksanakan siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang diinginkan. Buku siswa sesuai kurikulum 2013 menciptakan kondisi siswa yang kondusif bagi terselenggaranya kegiatan penunjang pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbasis saintifik (Suci, 2020: 3). Kurikulum 2013 diciptakan dan dikembangkan karna adanya berbagai tantangan, seperti globalisasi, dimana globalisasi mempengaruhi interaksi dan hubungan antar manusia. Tantangan lainnya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang membutuhkan keterampilan pemahaman dan toleransi untuk menghindari fenomena negatif seperti kekacauan di masyarakat. Hal itu tentu berdampak pada perkembangan sumber belajar, termasuk buku ajar, bahkan buku manual ini merupakan sumber belajar utama, Selain itu, buku teks berperan sebagai pendamping guru sebagai sumber belajar. Buku teks yang digunakan di sekolah bisa saja berbeda-beda penerbit, dan latar belakang penulisnya. Pemerintah juga menyediakan buku sekolah elektronik (BSE), yang dapat diunduh dan digunakan secara gratis, tanpa pembajakan. (Nurochim, 2021: 42).

Sedangkan tujuan dari adanya kurikulum 2013 yakni untuk dapat mempersiapkan manusia Indonesia agar beriman, kreatif, produktif serta mampu meng observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan yang mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara lebih baik dan lebih mendalam. Dengan

ditetapkannya tujuan tersebut, harapannya pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran tersebut dapat menjadi penyempurna akhlak siswa. Baik itu akhlak kepada diri sendiri, maupun akhlak kepada orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. (Sulaeman D. A., 2013 : 50).

Buku siswa mengacu pada pendekatan saintifik. Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada pendekatan saintifik (ilmiah), meliputi pengamatan, menanya, mengkritisi, mencoba, serta pelatihan jaringan. pelaksanaan tersebut terdapat pada buku siswa demi menciptakan kondisi yang mendukung penerapan metode saintifik dalam pembelajaran (Suci, 2020: 3).

Sementara itu, buku ajar dapat berfungsi:

- 1) Membimbing guru dalam proses pembelajaran dengan mengarahkan segala aktivitasnya kepada siswa
- 2) Petunjuk bagi siswa yang akan mengarahkan seluruh aktivitasnya dalam proses pembelajaran
- 3) Alat ukur pencapaian/ penguasaan hasil belajar.
- 4) Sebagai alat pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran
- 5) Menciptakan lingkungan/ suasana belajar yang kondusif.

Berdasarkan fungsi bahan ajar di atas, maka bahan ajar dapat dijadikan landasan pencapaian tujuan yang diharapkan peserta didik,

sehingga sehingga siswa mencapai target seirama indikator-indikator telah ditentukan dalam kurikulum (Trianto, 2011 : 20).

b. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pengertian pendidikan secara umum ialah suatu bimbingan secara sadar yang mana dilakukan pendidik terhadap proses perkembangan jasmani serta rohani peserta didik untuk mencapai kepribadian yang luhur. Oleh sebabnya pendidikan adalah salah satu aspek pokok yang berperan dalam membentuk generasi muda agar berkepribadian luhur. (Zuhairini, 2004 : 1). Menurut Zakiyah Darajat dalam (Nadiroh, 2021 : 22) Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah, suatu proses pembentukan sikap dan perilaku seseorang manusia yang tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Seperti yang biasa dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam upayanya menyampaikan agama Islam dengan jalan dakwah, melatih untuk bersikap baik, memotivasi serta menciptakan situasi lingkungan sosial yang mendukung dalam membentuk diri seorang muslim. Maka dari itu, diperlukan upaya, metode, alat, dan lingkungan yang mendukung keberhasilan dari tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pada awalnya mata pelajaran yang ada dinamai dengan Pendidikan Agama Islam kurikulum 2013, namun seiring berjalannya waktu, nama tersebut dirubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013, penggantian nama ini disebabkan karena zaman yang semakin maju dan berkembang, budi pekerti

bangsa ikut berkembang pula ke arah kemerosotan. Sehingga dilakukanlah pergantian nama agar materi PAI bisa diperbanyak menyajikan materi budi pekerti ataupun nilai karakter. Maka Pendidikan Islam bisa mencegah dan mengurangi masalah terkait moral bangsa. (Nadiroh, 2021 : 24)

